

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat di dunia tentu memiliki suatu kebudayaan. Indonesia memiliki 17.508 buah pulau besar dan kecil dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Pulau Rote¹, tentu kaya akan warisan seni dan budaya. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen². Semua itu tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki banyak macam bahasa (lebih dari 700), suku (lebih dari 1.128), agama, adat-istiadat, dan keberagaman lainnya³. Oleh karenanya, para pendiri bangsa Indonesia menjadikan Bhinneka Tunggal Ika⁴ sebagai semboyan negara sekaligus pemersatu bangsa Indonesia dan menjadikannya sebagai modal pembangunan bangsa.

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius. Keberadaan budaya daerah, menjadi penting karena budaya dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa. Untuk itu, Indonesia harus memperhitungkan seluruh aspek keberagaman upaya pembangunan bangsa

¹ Geography, *Indonesia Table of Contents*, dalam, diakses pada 7 Maret 2018

² Karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Dengan jumlah penduduk lebih dari 237.000.000 jiwa (Badan Pusat Statistik tahun 2010) dapat dikatakan Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat heterogenitas tinggi. Lihat, Pimpinan MPR & Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* (cetakan ke-4), Sekretariat Jenderal MPR RI, Jakarta, hal. 197.

³ *Ibid.*, hal. 185.

⁴ Ungkapan dalam bahasa Jawa Kuno tersebut, secara harfiah mengandung arti *bhinneka* (beragam), *tunggal* (satu), *ika* (itu) yaitu beragam satu itu. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman.

sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Lebih jauh, keberadaan budaya Indonesia harus diperhatikan secara serius karena hal tersebut mampu memberikan makna tersendiri bagi citra bangsa Indonesia di mata dunia.⁵

Saat ini, entitas budaya Indonesia yang terdaftar dalam Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjumlah 1,514⁶, baik budaya kebendaan maupun budaya takbenda. Jumlah warisan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang cukup banyak, menjadi hal yang wajar jika masyarakat internasional kagum akan semua kekayaan seni Indonesia. Budaya seperti Angklung⁷ yang memiliki unsur-unsur nilai filosofis dalam sejarah kebudayaan Indonesia harus dilestarikan sebelum dipatenkan oleh negara lain, terutama negara yang mempunyai kedekatan letak geografis, sejarah, dan budaya.

Budaya tak benda asli Indonesia yang tercatat di *Representative List of The Intangible Culture Heritage of Humanity* (UNESCO) sebelum adanya upaya mencatatkan Angklung, antara lain yaitu: Wayang Kulit (2008), Keris (2008), Batik (2009), dan Edukasi dan Pelatihan Batik Pekalongan (2009). Saat ini, warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui UNESCO berjumlah tujuh, dengan masuknya Angklung (2010), Tari Saman (2011), dan Noken Papua (2012). Sementara budaya bendawi (*tangible cultural heritage*) Indonesia yang

⁵ Putera Manuaba. Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa : Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XII, No 4, Oktober 1999, 57-66

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, dalam <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018

⁷ Angklung dalam bahasa Sunda (*angkleung-angkleungan*), menggambarkan gerak tubuh para pemain Angklung yang berayun-ayun seiring irama yang dibunyikan.

telah diakui UNESCO⁸ ada tiga, yaitu *Borobudur Temple Compounds* (1991), *Prambanan Temple Compounds* (1991), *Sangiran Early Man Site* (1996), dan *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (2012).

Kacung Marijan, Direktur Jenderal Kebudayaan Kemdikbud mengatakan, sejak Indonesia merdeka hingga tahun 2012 tercatat terdapat 2.632 warisan budaya tak benda, namun belum ditetapkan karena penetapan warisan budaya tak benda tersebut baru dimulai pada tahun 2003⁹. Menurut Arief Rachman, Ketua Pelaksana Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO¹⁰ minimnya kebudayaan Indonesia yang terdaftar dalam daftar representatif UNESCO, dikarenakan adanya kendala yang dihadapi Indonesia dalam upaya untuk menyiapkan proposal memasukkan budaya Indonesia ke dalam daftar representatif UNESCO. Salah satunya ialah minimnya akademisi yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang suatu mata budaya Indonesia.

Klaim atas budaya Indonesia oleh negara lain dapat terjadi akibat adanya kedekatan budaya dengan Indonesia, karena mayoritas produk budaya Indonesia berasal dari warisan budaya Hindu, Budha, Melayu, Cina, India dan Arab. Selain itu, persebaran penduduk Indonesia ke negara lain dengan membawa kebudayaan daerahnya juga dapat menyebabkan terjadinya klaim budaya, sebagai akibat dari

⁸ UNESCO World Heritage Centre, *Properties inscribed on the World Heritage List*, dalam <http://whc.unesco.org>, diakses pada tanggal 7 Maret 2018

⁹ Subur Tjahjono, *Memelihara Warisan Budaya Tak Benda*, dalam <http://travel.kompas.com>, diakses pada tanggal 7 Maret 2018

¹⁰ Mansy, *Kemlu Bantu Pencalonan RI di Komite Budaya UNESCO*, dalam, diakses pada tanggal 7 Maret 2018

adaptasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan masyarakat lokal di negara lain yang mengalami difusi¹¹, akulturasi¹² dan asimilasi¹³.

Adanya klaim negara lain atas budaya Indonesia menggambarkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap budaya Indonesia, khususnya budaya tak benda. Selain itu, Pakar seni dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Sistriaji¹⁴ mengatakan bahwa masyarakat Indonesia kerap amnesia, melupakan potensi-potensi lokal seperti Angklung. Menurutnya hal tersebut berbahaya dan dapat memicu diklaimnya budaya yang dimiliki Indonesia.

Pada rentang waktu 2007-2012, Malaysia sudah mengklaim tujuh budaya milik Indonesia dan mengakui itu sebagai warisan budaya mereka. Klaim budaya pertama yang dilakukan Malaysia terhadap budaya asli Indonesia adalah pada November 2007 terhadap kesenian Reog Ponorogo. Selanjutnya, klaim itu berlanjut pada Desember 2008 yaitu klaim atas lagu Rasa Sayange dari Kepulauan Maluku.¹⁵ Daftar klaim berikutnya adalah pada Januari 2009 pada budaya batik, kemudian Tari Pendet juga diklaim oleh salah satu iklan pihak swasta yang muncul pada promo pariwisata di televisi pada program Discovery Channel

¹¹ Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu lingkup kebudayaan ke lingkup kebudayaan lainnya.

¹² Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing yang lambat laun akan diterima ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

¹³ Asimilasi adalah pembaruan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

¹⁴ Anggi Kusumadewi, *Deretan Perseteruan Budaya Indonesia-Malaysia*, dalam <http://m.news.viva.co>., diakses pada tanggal 7 Maret 2018

¹⁵ Antaranews.com 2007-2012 Malaysia klaim 7 budaya Indonesia dalam <http://www.antaranews.com> diakses pada (02/12/2013, 08.05 WIB

berjudul *enigmatic Malaysia* pada Agustus 2009.¹⁶ Selanjutnya instrumen dan ansambel musik angklung pada Maret 2010 dan klaim Malaysia atas tari *tor-tor* dan *Gondang Sambilan* yang merupakan kesenian asli dari Sumatera Utara.¹⁷ Perselisihan mengenai batik juga terjadi di tahun 2009, setelah itu pemerintah Malaysia memasukkan wayang kulit dan gamelan¹⁸ ke dalam Statistik Daftar Warisan dan Warisan Kebangsaan Malaysia.

Aksi pengklaiman budaya tersebut telah menimbulkan kekhawatiran bagi negara Indonesia. Bila tidak ditangani secara serius, tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi sasaran empuk bagi pihak asing yang ingin mengklaim kebudayaannya. Tari Saman mendapat perhatian serius dari Pemerintah Pusat serta masyarakat Gayo. Selain ancaman dari faktor eksternal, ternyata Indonesia juga mengalami ancaman dari faktor internal. Perkembangan masyarakat akibat pengaruh globalisasi menyebabkan munculnya degradasi nilai Tari Saman.

Dalam upayanya, peresmian Tari Saman sebagai warisan budaya Indonesia dilakukan oleh beberapa pihak terkait. Ada peran Pemerintah Daerah dan pemerintah Pusat. Peran masyarakat Aceh yang gencar mempromosikan Tari Saman tersebut melalui pagelaran seni serta peran media yang meliput serta menyebarluaskan berita Tentang Tari Saman. Selain itu juga, Ditinjau dari masalah pengklaiman Budaya Indonesia oleh pihak asing serta kekhawatiran akan hilangnya nilai luhur dalam Tari Saman, maka dengan mendaftarkan warisan

¹⁶ Alfian. 2009. Kompas.com. Malaysia minta maaf soal Tari Pendet dalam <http://travel.kompas.com> diakses pada tanggal 17 Februari 2018

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Pengakuan tersebut ada dalam situs warisan.gov.my pada tahun 2009.

budaya yang dimiliki Indonesia ke UNESCO yang dalam hal ini budaya Tari Saman masyarakat Gayo Lues merupakan langkah yang sangat tepat untuk melindungi aset kebudayaan negara Indonesia.

Ditetapkannya tari Saman dalam *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tanggal 24 November 2011 menjadi sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa Tari Saman memang berasal dari Indonesia sehingga tidak akan terjadi lagi pengklaiman yang dilakukan oleh Negara lain.¹⁹ Selain itu, pengakuan UNESCO dapat meningkatkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, meningkatkan citra di mata dunia Internasional, mendapatkan perhatian dan pemerhati kebudayaan internasional, serta Indonesia dapat mengajukan permohonan bantuan dana Konvensi 2003 untuk perlindungan budaya²⁰. Pada tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 96 warisan budaya tak benda ditambah 77 yang telah ditetapkan sebelumnya, dan jumlah warisan budaya tak benda Indonesia berjumlah 173 jenis²¹.

Kasus klaim budaya seharusnya bisa menjadi peringatan bagi pemerintah maupun seluruh masyarakat Indonesia. Indonesia mempunyai begitu banyak kesenian dan tarian yang mempesona, namun tidak banyak dari masyarakatnya yang mau mempelajari dan melestarikan. Oleh karena itu pemerintah Indonesia harus bertindak cepat, tegas, dan juga pintar yaitu dengan mendata dan mendaftarkan hak atas kepemilikan budaya agar tidak hilang di masa depan dan

¹⁹ Wildan. 2017. Tari Saman (Saman Dance)-sebagai ICH LIST UNESCO dari Indonesia: kebudayaan.kemdikbud.go.id, diakses pada tanggal 22 Maret 2018

²⁰ UNDRI. 2015. Warisan Budaya Dunia: Dari Sumatera Barat Mana?, dalam <http://harianhaluan.com> , diakses pada tanggal 15 Februari 2018

²¹ Subur Tjahjono, Memelihara Warisan Budaya Tak Benda: travel.kompas.com, diakses pada tanggal 7 Maret 2018

bisa menjadi identitas nasional di kancah internasional. Oleh karena perlu dilakukan berbagai macam upaya dalam melakukan perlindungan terhadap budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satunya melalui diplomasi kebudayaan terkait dengan penetapan tari saman kedalam *representative list of intangible cultural heritage of humanity unesco* agar tidak terjadi kembali pengklaiman budaya Indonesia oleh negara lain.

Dengan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai upaya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dalam melindungi tari Saman dengan menjadikannya warisan budaya tak benda dunia. Tujuannya agar supaya negara lain tidak dapat mengklaim tari saman sebagai budaya atau benda asal negaranya serta menjadikan penguatan yang terakui dimata dunia bahwa tari Saman adalah milik Indonesia. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah Diplomasi Indonesia dalam Upaya Penetapan Tari Saman sebagai Representative List Of Intangible Cultural Heritage Of Humanity UNESCO.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana diplomasi Indonesia dalam upaya penetapan Tari Saman sebagai *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* (UNESCO)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia dalam menetapkan Tari saman dalam

Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity (UNESCO), aspek yang melatarbelakangi upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia terhadap UNESCO, dan dampak pengakuan UNESCO terhadap tari Saman sebagai warisan budaya tak benda dunia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik dari segi akademis dan segi praktis, diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang besar kepada para akademisi untuk mengetahui upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia dalam menetapkan tari Saman dalam *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* (UNESCO), aspek yang melatarbelakangi dilakukannya upaya diplomasi, serta mengetahui dampak pengakuan UNESCO terhadap tari Saman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang nantinya dapat membantu atau bahkan menambah referensi dalam penelitian yang serupa dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bagi penulis merupakan sebuah jalan untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang Diplomasi, *Cultural Diplomacy*, dan *Intangible Cultural Heritage*. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam

rangka melindungi serta melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar tidak diklaim oleh negara negara lain. Serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam rangka menanggapi klaim atas budaya yang ada di wilayahnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa studi terdahulu. Beberapa tulisan memberikan kontribusi mengenai cara berpikir melalui persamaan maupun perbedaan sudut pandang. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang mendukung teori dan topik yang peneliti angkat. Untuk menganalisa Diplomasi Indonesia Sebagai Upaya Penetapan Tari Saman Dan Representative List Of Intangible Cultural Heritage Of Humanity oleh UNESCO. peneliti menggunakan studi terdahulu yang dilakukan oleh:

- 1. Wardhana (2016)²² dalam jurnal yang berjudul Angklung Sebagai Media Soft Power Diplomacy Indonesia Dalam Peringatan Konferensi Asia Afrika Ke-60.**

Dalam jurnal tersebut, Wardhana menganalisa mengenai angklung yang digunakan sebagai salah satu alat musik yang memiliki kekuatan yang super sebagai media dalam melakukan sebuah diplomasi antar negara. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa upaya Diplomasi angklung ini dikategorikan menjadi salah satu diantara sumber soft power diplomacy Indonesia yang ada.

²² Wardhana, Adhiatma Nanda. 2016. Angklung Sebagai Media Soft Power Diplomacy Indonesia Dalam Peringatan Konferensi Asia Afrika ke-60. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Soft power diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mengajak bekerjasama negara lain tanpa menggunakan hard power yaitu senjata maupun materi. Maka dari itu angklung selain menjadi sebuah instrumen musik juga berperan dalam aktivitas hubungan internasional Indonesia. Dikatakan bahwa angklung merupakan salah satu instrumen atau media diplomasi Indonesia ke Negara-Negara di dunia, selain wayang dan batik, sebagaimana contohnya dalam side event pada Peringatan Konferensi Asia Afrika Tahun 2015.

Dalam hal ini angklung yang berfungsi sebagai media diplomasi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan Indonesia dengan negara-negara lainnya sehingga akan tercipta mutual understanding yang lebih baik. Dari paparan yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bagaimana angklung memiliki peranan yang besar bagi soft power diplomacy. Karena merupakan salah satu praktik people to people contact maka dampak yang dihasilkan pun juga dapat menyentuh hingga ke level individu. Situasi yang demikian ini tentu saja akan sangat menguntungkan bagi Indonesia, karena bahkan masyarakat dunia secara independen memiliki rasa hormat terhadap Indonesia. Maka dari itu, diplomasi budaya melalui angklung haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, melalui acara “Harmony Angklung for the World”, terdapat perkembangan yang signifikan dalam sektor angklung, seperti meningkatnya kunjungan wisata angklung, meningkatnya jumlah undangan pentas ke luar negeri, serta berbagai penghargaan yang diperoleh.

Sebagai bukti nyata bahwa angklung sukses menjadi media soft power diplomacy bagi Indonesia ialah adanya verifikasi faktual dari Kedutaan Besar Jepang untuk Republik Indonesia dan Kedutaan Besar India untuk Republik Indonesia. Melalui Special Assistance Staff bidang kebudayaannya, Hiro Kazukubo, menyatakan bahwa memang Indonesia telah dalam memanfaatkan angklung sebagai media soft power diplomasinya. Indonesia dipandang telah mampu secara efektif mempromosikan angklung sebagai salah satu warisan budaya dunia yang sangat bernilai. Beberapa alasan yang mereka anggap sebagai kunci kesuksesan angklung sebagai media soft power diplomasi Indonesia ialah karena angklung dianggap memiliki nilai praktis yakni mudah untuk digunakan dan dicoba oleh mereka, tidak seperti tari saman. Angklung juga dianggap unik sebagai sebuah alat musik yang terbuat dari bambu memiliki keistimewaan yaitu dapat menghasilkan banyak nada yang berbeda-beda.

2. Fariyana²³, dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mempertahankan Cultural Heritage Pasca Klaim Malaysia Tahun 2006-2009*

Fariyana menjelaskan bahwa pada tahun 2006-2009 silam terjadi banyak masalah antara Indonesia-Malaysia, terutama masalah mengenai klaim kepemilikan budaya. Dalam penelitiannya tersebut penulis

²³ Fariyana (05260153), 2012, *Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mempertahankan Cultural Heritage Pasca Klaim Malaysia Tahun 2006-2009*, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional, FISIP-Universitas Muhammadiyah Malang.

menggunakan konsep Diplomasi kebudayaan dalam bentuk *Eksibisi* dan konsep Luar Negeri dalam menganalisa masalah yang diangkat. Dalam tulisannya, penulis lebih menekankan pembahasannya pada upaya yang sudah dilakukan Indonesia dalam mempertahankan kesenian budaya Indonesia dan bisa disimpulkan menjadi tindakan defensif Indonesia dalam menangani masalah klaim negara lain atas kesenian Indonesia.

Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian terdahulu yang disebutkan diatas karena bahasan yang diangkat oleh peneliti terdahulu adalah semua permasalahan antara Indonesia-Malaysia dalam hal klaim kesenian budaya Indonesia. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan permasalahan pada satu kesenian budaya Indonesia yaitu Angklung. Selain itu, penelitian terdahulu ini menggunakan teknik analisa deskriptif analitik sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif. Dari penelitian yang dilakukan Fariyana, berhasil membuktikan bahwa upaya yang dilakukan Indonesia dalam mempertahankan kesenian budayanya berhasil.

3. Syuhad (2012)²⁴ dalam jurnal yang berjudul Peran Unesco Dalam Melindungi Intangible Cultural Heritage (Ich) Indonesia.

Dalam penelitiannya Syuhada menjelaskan bahwa UNESCO merupakan satu-satunya badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mempunyai tugas khusus untuk melindungi warisan budaya yang berada

²⁴ Frizik Syuhad (06260037), 2012, Peran UNESCO dalam Melindungi Intangible Cultural Heritage (ICH) Indonesia, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional, FISIP-Universitas Muhammadiyah Malang.

dalam pengawasan upaya internasional untuk melindungi kreativitas dan keragaman budaya di seluruh dunia. Upaya UNESCO dalam melindungi kreatifitas dan keragaman budaya adalah dengan membentuk konvensi-konvensi yang merupakan salah satu dari hukum internasional. Salah satunya adalah Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage) tahun 2003. Indonesia meratifikasi konvensi tersebut melalui (PP) nomor 78 Tahun 2007. UNESCO telah menetapkan Wayang (2003), Keris (2005), Batik (2009), dan Angklung (2010) dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia (Representatif List of Intangible Cultural Heritage).

Hasil penelitian Syuhada (2012) menunjukkan bahwa UNESCO mempunyai peran yang cukup aktif dalam melindungi Intangible Cultural Heritage di Indonesia. Hal tersebut juga sesuai dengan tugas UNESCO selaku organisasi tertinggi dunia di bidang kebudayaan di bawah naungan PBB. Pengakuan ini tentu saja sebagai suatu keberhasilan bangsa Indonesia dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan pengakuan dunia terkait dengan warisan budaya tersebut.

4. Penelitian Putra Riski Adi²⁵ yang berjudul Diplomasi Pemerintah Indonesia dalam Memperoleh Pengakuan Batik

²⁵ Putra Riski Adi (06260109), 2012, *Diplomasi Pemerintah Indonesia dalam Memperoleh Pengakuan Batik dari UNESCO*, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional, FISIP-Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penelitiannya Adi menjelaskan bahwa upaya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan klaim atas Batik. Dalam tulisannya, ia memaparkan cara diplomasi pemerintah Indonesia dalam menangani kasus ini sehingga Batik masuk dalam Representatif List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity (UNESCO) pada tahun 2009. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dilihat dari segi objek yang dibahas (Angklung-Batik). Selain itu, upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia tidak berhenti dengan adanya pengakuan UNESCO atas Batik. Tetapi Indonesia terus melakukan upaya diplomasi dengan menetapkan kebudayaan lain sebagai warisan budaya takbenda dunia, seperti Angklung. Alat analisa yang digunakan penelitian terdahulu ini menggunakan Konsep Cultural Diplomacy, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga konsep yaitu Cultural Diplomacy, Official dan Unofficial Diplomacy dan Intangible Cultural Heritage. Sehingga hasil penelitiannya berbeda.

5. Penelitian Annisa Pratiwi²⁶ yang berjudul Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo, Bandung

Pratiwi menjelaskan bahwa Saung Angklung Udjo didedikasikan untuk konservasi dan pelestarian lingkungan alam, secara bertahap

²⁶ Annisa Pratiwi (1191061030), 2013, Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo, Bandung, Tesis Program Studi Kajian Pariwisata, Program Magister-Universitas Udayana Denpasar

berkembang menjadi tujuan budaya utama di Jawa Barat. Untuk menjaga dan melestarikan budaya Angklung, Saung Angklung Udjo telah berhasil mempertahankan eksistensinya antara masyarakat, dunia, dan pemeliharaan abadi lingkungan.

Annisa Pratiwi dalam Tesisnya menyebutkan bahwa Saung Angklung Udjo menerapkan langkah-langkah konstruktif untuk instalasi baru dan sarana fasilitas pemantauan dalam pelayanan untuk melestarikan dan mempromosikan tempat wisata. Masyarakat lokal yang berkontribusi untuk menyumbang hasil karya seperti membuat kerajinan serta memiliki kesempatan untuk belajar, untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman merupakan dampak dari aspek ekonomi sosial budaya di Saung Angklung Udjo. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dan teori atau konsep yang digunakan yaitu Teori Carrying Capacity, Konsep Pariwisata Berkelanjutan, dan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat.

6. Penelitian Alunaza²⁷ yang berjudul Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa.

Dalam penelitiannya Alunaza menjelaskan bahwa Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh negara ini tentunya mempunyai banyak sisi positif, salah satunya Indonesia bisa dikenal dalam

²⁷ Alunaza, Hardi. 2015. Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa. Jurnal Hubungan Internasional , VOL. 4 EDISI 1, diakses pada tanggal 21 Maret 2018

pergaulan dunia internasional melalui budayanya yang sangat kaya dan beragam. Budaya ini bisa digunakan sebagai daya tarik atau pemikat untuk mendatangkan wisatawan asing ke Indonesia. Namun, kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya daerah, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat mengakibatkan budayabudaya tersebut terancam hilang dari kedaulatan Indonesia di tengah maraknya arus globalisasi. Salah satunya tari saman yang berasal dari Aceh yang merupakan kekayaan budaya Indonesia.

Dengan adanya fenomena atau berbagai macam kemungkinan yang terjadi misalnya terdapat pengklaiman tari Saman oleh Negara lain, maka harus ada sebuah kerjasama Semua pihak ikut harus berperan serta dalam mempertahankan budaya dan seluruh hak cipta yang ada di Indonesia, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun perusahaan-perusahaan swasta, serta lembagalembaga non-pemerintah. Dalam hal hak cipta budaya, seni dan lainnya, dapat dilakukan dengan cara pemerintah dapat melakukan permudahan regulasi hak cipta seni perorangan maupun lembaga, dan mempercepat penetapan hak cipta berbagai budaya Indonesia yang hanya bisa dilakukan dan dimiliki pemerintah. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang kemudian dianalisa dengan menggunakan konsep identitas nasional.

Tabel 1
. Tabel Posisi Penelitian

Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil penelitian
Wardhana (2016) dalam jurnal yang berjudul Angklung Sebagai Media Soft Power Diplomacy Indonesia Dalam Peringatan Konferensi Asia Afrika Ke-60.	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Analisis interaktif 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa soft power diplomacy Indonesia melalui alat musik angklung memberikan dampak bagi perjalanan diplomasi budaya Indonesia yang akan dinilai dan ditarik sampai sejauh mana peranannya bagi diplomasi Indonesia dalam mendukung tercapainya kepentingan nasional Indonesia, khususnya setelah acara peringatan Konferensi Asia-Afrika 2015 lalu.
Skripsi: Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mempertahankan Cultural Heritage Pasca Klaim Malaysia Tahun 2006-2009 Oleh: Fariyana (05260153)	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Analitik - Konsep Diplomasi Kebudayaan - Konsep Luar Negeri 	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya yang sudah dilakukan Indonesia dalam mempertahankan kesenian budaya Indonesia merupakan tindakan defensif Indonesia dalam menangani masalah klaim negara lain atas kesenian Indonesia. - Berhasil membuktikan bahwa upaya yang dilakukan Indonesia dalam mempertahankan kesenian budayanya berhasil.
Peran UNESCO dalam Melindungi Intangible Cultural Heritage (ICH) Indonesia Oleh: M. Frizik Syuhad (06260037)	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Organisasi Internasional - Konsep Peran - Peran Organisasi Internasional 	<ul style="list-style-type: none"> - UNESCO sudah cukup aktif dalam upaya perlindungan budaya tidak berwujud secara umum di seluruh dunia maupun di Indonesia. - Adanya pengukuhan dari lembaga internasional (UNESCO) terhadap warisan budaya Indonesia maka dari setiap kegiatan akan mengarah kepada tanggung jawab bersama antara UNESCO, pemerintah maupun pihak-pihak yang terkait dalam melindungi dan mempromosikan warisan budaya tersebut.

<p>Skripsi: Diplomasi Pemerintah Indonesia dalam Memperoleh Pengakuan Batik dari UNESCO Oleh: Putra Riski Adi (06260109)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Konsep <i>Cultural Diplomacy</i> - Konsep Kepentingan Nasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan (klaim) atas Batik dinilai sukses. - Dengan disahkannya Batik sebagai kebudayaan asli Indonesia oleh UNESCO, Negara lain tidak berhak untuk menggunakan nama Batik sebagai kebudayaan asli mereka.
<p>Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo, Bandung Oleh: Annisa Pratiwi (1191061030)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif Kualitatif - Konsep Pariwisata Berkelanjutan - Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat - Teori <i>Carrying Capacity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Saung Angklung Udjo menerapkan langkah-langkah konstruktif untuk instalasi baru dan sarana fasilitas pemantauan dalam pelayanan untuk melestarikan dan mempromosikan tempat wisata. - Masyarakat lokal yang berkontribusi untuk menyumbang hasil karya seperti membuat kerajinan serta memiliki kesempatan untuk belajar, untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman merupakan dampak dari aspek ekonomi sosial budaya di Saung Angklung Udjo. - Saung Angklung Udjo telah berhasil mempertahankan eksistensinya antara masyarakat, dunia, dan pemeliharaan abadi lingkungan
<p>Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa Alunaza, Hardi (2015)</p>	<p>Pendekatan kualitatif yang kemudian dianalisa dengan menggunakan konsep identitas nasional</p>	<p>Diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia untuk mendapatkan pengakuan Tari Saman Gayo dari UNESCO merupakan suatu cara untuk dapat melindungi eksistensi Tari Saman Gayo dari kepunahan serta menjadi semangat dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus sebagai pengukuhan bagi identitas bangsa Indonesia yang kaya akan budaya agar mampu menjaga hubungan baik dengan negara lain dan menghindari klaim dari negara tetangga. Mendapatkan pengakuan akan Tari Saman Gayo sebagai warisan budaya tak benda dari</p>

		UNESCO untuk mengukuhkan identitas nasional bangsa merupakan bentuk soft power Republik Indonesia dalam mendekati bangsa lain, karena pentingnya menjaga dan melindungi budaya-budaya Indonesia yang memiliki banyak sekali keragaman budaya. Dengan memanfaatkan dimensi budaya, Indonesia melakukan diplomasi untuk menunjukkan soft power sekaligus sebagai satu proses dalam menunjukkan identitas nasional bangsa.
--	--	---

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 *Multi Track Diplomacy*

Multi - track diplomacy adalah konsep yang dikembangkan oleh Louise Diamond dan John W. McDonald. *Multi - track diplomacy* merupakan suatu perluasan dan pembedaan antara first track diplomacy dan second track diplomacy yang dibuat oleh Joseph Montville di tahun 1982. Konsep *Multi Track Diplomacy* dikembangkan dari perdebatan yang telah berlangsung lama dalam kajian tentang diplomasi antara diplomasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah saja atau diplomasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ke masyarakat (citizen diplomacy).

Hal ini berkembang dari ide bahwa perang dapat dihindari jika terdapat hubungan persahabatan dan pemahaman yang baik antar masyarakat, dan usaha perdamaian dapat dilakukan jika pihak-pihak yang terlibat dalam potensi dan konflik nyata berusaha untuk saling memahami posisi yang diambil oleh pihak lawan. Teknik tawar-menawar dan negosiasi yang umumnya dipandang sebagai

bagian dari kontak diplomatik antar pemerintah dapat dialihkan dan diadaptasi untuk mengatur keterlibatan antar warga negara dari berbagai sistem politik yang berbeda tersebut.²⁸

Multi Track Diplomacy pada dasarnya adalah sebuah kerangka kerja konseptual dalam memandang proses perwujudan perdamaian internasional sebagai sebuah sistem kehidupan. Multi track-diplomacy diartikan oleh Joseph Montville sebagai bentuk diplomasi gabungan antara first track-diplomacy (pemerintah satu negara dengan negara lainnya atau antar Organisasi Pemerintahan) dan second track- diplomacy (diplomasi antara organisasi non-Pemerintah). John W. McDonnal mengatakan bahwa multitrack-diplomacy adalah salah satu upaya resolusi konflik antar negara yang melibatkan empat aspek dalam suatu negara, yaitu; pemerintah, swasta (pelaku bisnis), rakyat dan media.²⁹

Dalam pelaksanaan politik luar negeri, diplomasi multijalur berakibat munculnya elemen fundamental untuk menipiskan sekat tebal yang semula memisahkan aktor internasional dan aktor domestik dalam mengelola diplomasi. Diplomasi multi jalur kerap melibatkan sejumlah unsur aktor dalam masyarakat, yaitu pemerintah pada jalur utama, dan pada jalur kedua terdapat LSM (NGO), kalangan profesional, kelompok agama, kelompok bisnis, aktivis advokasi, aktivis penelitian, pelatihan, pendidikan, organisasi penyedia dana, media massa, dan warga negara biasa.³⁰

²⁸ Diamond, L. & McDonald, J., 2003. *Multi Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*, 3rd edn, Connecticut, Kumarian Press. Hal; 11.

²⁹ McDonald, J. W., & Bendahmane, D. R. *Conflict Resolution: Track Two Diplomacy*. Washington, DC: US. Government Printing Office. 1987. hal 10-14

³⁰ Shoelhi, Mohammad. 2011. *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media . hal. 83.

Multi - track diplomacy telah menjadikan diplomasi bukan hanya tugas diplomat profesional ataupun Pemerintah dalam pengertian umum, namun merupakan sebuah upaya untuk merangkul dan melibatkan masyarakat dari berbagai negara dalam suatu hubungan yang harmonis guna mewujudkan persahabatan bangsa - bangsa menuju perdamaian dunia. Selain itu pula, di era globalisasi kini semakin memudahkan hubungan antar negara terjalin dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi transportasi dan komunikasi (internet).

Multitrack-diplomacy yang awalnya terdiri dari lima jalur kemudian berkembang menjadi 9 jalur utama dalam sebuah kerangka kerja konseptual dan praktikal, yang digunakan untuk memahami kompleksnya sistem dari kegiatan perwujudan perdamaian, yaitu:³¹

1. Jalur Resmi yang Bersifat Kenegaraan Pemerintah (Perwujudan perdamaian melalui diplomasi)

Bidang ini mencakup bagaimana proses formal diplomasi, perumusan kebijakan dan pembangunan perdamaian melalui ofisial dan institusi pemerintahan dijalankan.

2. Jalur Informal yang Bersifat Non-Pemerintah (Perwujudan perdamaian melalui resolusi konflik)

Jalur ini menekankan pada para pemegang karir profesional non governmental (non pemerintah) untuk melakukan tugas dan fungsinya. Pihak ini berusaha untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan dan mengakomodasi konflik internasional oleh aktor-aktor bukan negara.

³¹ Sarumi, D. O. (2013). *SlideShare*. <http://www.slideshare.net/leadershipmgtservice/what-is-multi-track-diplomacy>.

3. Bisnis (Perwujudan perdamaian melalui perdagangan)

Bidang ini adalah tempat kegiatan-kegiatan bisnis menjalankan peran actual dan potensialnya dalam pembangunan perdamaian melalui provisi kesempatan ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal dan mendukung kegiatan perwujudan perdamaian lainnya.

4. Warga Negara Privat (Perwujudan perdamaian melalui keterlibatan personal)

Dalam jalur ini menekankan pada warga negara individual dapat berkontribusi dan terlibat dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian melalui citizen diplomacy, program pertukaran, organisasi voluntari swasta, NGO dan kelompok kepentingan tertentu.

5. Penelitian, Pelatihan dan Edukasi (Perwujudan perdamaian melalui pembelajaran)

Jalur ini mencakup tiga kajian kerja, antara lain: Penelitian yang berhubungan dengan program-program universitas, think tanks dan pusat penelitian kelompok-kelompok kepentingan khusus; Program Pelatihan yang mencari untuk menyediakan keahlian praktisioner seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik dan fasilitasi third-party ; dan Edukasi termasuk proses pendidikan formal dari TK sampai ke tingkat Doktoral yang mencakup berbagai macam aspek global mengenai studi lintas-budaya, studi tata dunia dan perdamaian, dan konflik analisis, manajemen dan resolusi.

6. Aktivisme (Perwujudan perdamaian melalui advokasi)

Jalur ini melingkupi aktivisme perdamaian dan environmental mengenai beberapa hal seperti disarmament, hak asasi manusia, keadilan sosial dan

ekonomi, serta advokasi kepada kelompok kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu pemerintah.

7. Agama (Perwujudan perdamaian melalui kepercayaan)

Jalur ini mempelajari bagaimana suatu kepercayaan dan kegiatan berorientasi perdamaian yang dilakukan oleh komunitas spiritual dan religius serta beberapa gerakan berbasis moral seperti pacifisme, sanctuary dan anti-kekerasan.

8. Pendanaan (Perwujudan perdamaian melalui penyediaan aset)

Jalur ini terkait langsung dengan komunitas funding; yaitu mereka yang baik yayasan maupun filantropis individual yang menyediakan dukungan finansial untuk banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh jalur-jalur lainnya.

9. Komunikasi dan Media (Perwujudan perdamaian melalui informasi)

Di sini adalah tempat bagi suara semua orang yaitu bagaimana opini publik dapat dibentuk dan diekspresikan melalui media cetak, radio, film, sistem elektronik dan seni.

Masing-masing dari kesembilan jalur ini merepresentasikan sebuah dunia ke dalamnya sendiri-sendiri tetapi pada saat yang sama hadir karena dari konteks yang lainnya, karena di dalamnya terdapat banyak sekali kegiatan yang mendahului, kolaboratif dan komplementari. Untuk itulah Multi-track Diplomacy adalah lebih dari sekedar pandangan terhadap masing-masing bidang secara individual. Hal ini dilihat dari keterhubungan (interrelatedness) antara mereka juga. Untuk itu, Multi track Diplomacy harus dilihat sebagai suatu sistem yang meyeluruh (*a system of a whole*).

1.6.2 *Soft Power Diplomacy*

Soft Power merupakan salah satu konsep yang diusung oleh Joseph S. Nye. *Soft Power* sendiri memiliki kandungan makna yang dapat dilihat dari istilah ‘*Soft*’ yang berarti ‘lunak’ atau ‘halus’ dan ‘*power*’ yakni suatu kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dan mengontrol pihak lain, untuk membuatnya melakukan sesuatu yang belum tentu ingin mereka lakukan. Ditinjau dari kandungan makna istilah ‘*soft*’ dan ‘*power*’, Joseph Nye berhasil memberikan sumbangsih konsep pemikirannya terkait *Soft Power Diplomacy* sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai keinginannya melalui atraksi, termasuk kebudayaan, nilai, kebijakan luar negeri dan sejenisnya yang tidak terkait dengan unsur ‘pemaksaan’. Pemaksaan yang dimaksud lebih mengarah pada kekuatan militer, embargo, atau ancaman. Dengan demikian, *Soft power* lebih mengacu pada kekuatan atau kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (*power*) tersebut melalui penggunaan daya tarik daripada penggunaan kekerasan (*coercion*) atau imbalan (*payment*).

Soft power bersumber dari aset-aset yang dapat digunakan untuk memproduksi daya tarik. Nye menjabarkan bahwa *soft power* suatu negara utamanya didasarkan pada tiga sumber, yaitu kebudayaan (*culture*, yang membuat negara tersebut menarik bagi pihak lain), nilai politik (*political values*, yang dianut negara tersebut di dalam maupun luar negeri) dan kebijakan luar negeri (*foreign policies*, yang membuat negara memiliki legitimasi dan otoritas moral).

Joseph Nye berargumen bahwa disamping sisi nilai tradisi dan bangunan politik serta kebijakan luar negeri sebuah negara, budaya merupakan salah satu

elemen soft power yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain. Udaya adalah seperangkat nilai dan bentuk praktik dalam menciptakan makna terhadap suatu masyarakat yang mana bentuk budaya itu sendiri dapat berupa seni artistik, pendidikan, bahasa kesusasteraan, hingga budaya pop yang fokus ke bentuk hiburan untuk masyarakat umum (musik, tarian, film). Jika dalam kebudayaan suatu bangsa mengandung nilai - nilai yang universal dan kebijakan mempromosikan nilai - nilainya dan memiliki daya tarik bagi pihak lain maka hal tersebut dapat meningkatkan popularitas suatu negara karena daya tarik yang dibentuk melalui budaya tersebut. Ketiga sumber power ini sebagai kemampuan menciptakan pilihan - pilihan bagi orang lain, yakni kemampuan memikat pihak lain agar dapat memilih melakukan suatu hal yang kita kehendaki tanpa kita perlu untuk memintanya.³²

1.6.3 *Representative List Intangible*

Pengertian *Representative list intangible* atau warisan budaya takbenda menurut definisi UNESCO meliputi segala praktek, representasi ekspresi, pengetahuan; serta alat - alat, benda (alamiah), artefak dan ruang - ruang budaya terkait dengannya; yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka.

Representative list intangible diwariskan dari generasi ke generasi dan terus - menerus, diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok - kelompok, dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam, dan sejarah

³² Joseph S. Nye, Jr . 2004. *Soft Power: The Means To Success In World Politics* . New York: PublicAffairs, hal. 35-45.

mereka. Hal ini yang memberikan rasa identitas dan keberlanjutan pada pewaris warisan budaya, dan mempromosikan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Warisan budaya takbenda adalah budaya yang ada intelektual dalam budaya. Ini bukan barang fisik atau nyata. Warisan budaya takbenda meliputi lagu, mitos, kepercayaan, takhayul, puisi lisan, serta berbagai bentuk pengetahuan tradisional seperti pengetahuan etnobotani. Etobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan.

The Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage mendefinisikan bahwa warisan budaya intangible adalah sebagai praktik, representasi, ekspresi, serta pengetahuan dan keterampilan (termasuk instrumen, obyek, artefak, ruang budaya), bahwa masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus, individu mengakui sebagai bagian warisan budaya mereka. Bagi individu yang menyatakan dirinya sebagai warisan budaya disebut warisan budaya hidup.

UNESCO mengklasifikasi warisan budaya intangible dengan beberapa kategori sebagai berikut :

1. Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda
2. Seni pertunjukan
3. Praktek Sosial, Ritual, dan Festival
4. Pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta
5. Keahlian tradisional

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode / Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dalam menggunakan metode kualitatif, seorang peneliti Ilmu Hubungan Internasional dituntut untuk menghubungkan dan melakukan generalisasi dalam kaitan peristiwa dalam penelitian ilmiah yang dilakukan.³³ Jenis penelitian yang digunakan adalah *eksplanatif*.

Penelitian eksplanatif sendiri menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai penelitian yang menjelaskan tentang hubungan yang kausal antar variabel yang mempengaruhi suatu hipotesis yang muncul.³⁴ Pada penelitian yang dilakukan ini, setidaknya harus ada dua variabel yang dihubungkan dan penelitian itu sendiri berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi dan mengatur suatu gejala yang sedang terjadi pada suatu tempat. Oleh karena itu dalam penelitian yang dilakukan ini, nantinya akan dijelaskan tentang adanya hubungan interaktif serta timbal balik antara variabel yang akan diteliti dengan sejauh mana hubungan tersebut saling berkaitan. Dalam penelitian ini strategi diplomasi Indonesia sebagai variabel independen dan penetapan Tari Saman dalam *Representative List Of Intangible Cultural Heritage* sebagai variabel dependent.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui kegiatan studi kepustakaan karena peneliti menggunakan jenis data sekunder. Teknik

³³Marsh, David dan Stoker, Gerry, *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*. (Bandung: Penerbit Nusa Dua, 2010) Hal. 242

³⁴Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

pengumpulan data studi kepustakaan berarti pencarian data baik dari buku, jurnal, surat kabar, dokumen resmi maupun internet.³⁵ Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis, diawali dengan pengumpulan data sebanyak mungkin. Setelah dikumpulkan, data diseleksi dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab pembahasan yang disesuaikan dengan sistematika penulisan.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan sebagai penunjang tulisan ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti yang bersumber dari berbagai bentuk literature yang sudah tersedia sebelumnya tanpa harus melakukan pengambilan langsung terhadap informan. Data sekunder yang bersumber dari buku-buku konvensional, e book, kumpulan-kumpulan artikel ilmiah yang memiliki isu terkait bahasan penelitian, jurnal ilmiah. Data-data tersebut diperoleh melalui internet maupun perpustakaan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas data dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁶ Analisis data dalam kerangka kerja ini memiliki empat komponen inti, yakni:

1. Pengumpulan data (Data collection)

³⁵Suryabrata, Sumardi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, h.27

³⁶Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian seperti studi pustaka dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data reduction)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifying conclusions)

Kegiatan analisis terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi untuk mendapatkan kesimpulan.

1.7.5 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Batasan waktu pada penelitian ini yaitu ketika UNESCO pada tahun 2012 menetapkan tari Saman kedalam salah satu budaya yang masuk pada *representative list of intangible cultural heritage*.

b. Batasan Materi

Ruang lingkup penelitian ini yaitu pada strategi diplomasi Indonesia dalam penetapan Tari Saman kedalam *representative list of intangible cultural heritage* UNESCO. Hal tersebut sebagai salah satu respon banyaknya fenomena yang terkait dengan klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh negara lain. Berdasarkan meningkatnya jumlah klaim budaya Indonesia maka pemerintah melakukan penyusunan strategi diplomasi agar tari Saman tidak diklaim oleh negara lain melalui penetapan *representative list of intangible cultural heritage* oleh UNESCO.

1.7.6 Argumen Utama

Dalam penelitian ini argumen utama peneliti adalah banyaknya fenomena klaim budaya yang dilakukan oleh negara lain pada budaya Indonesia salah satunya adalah budaya reog yang beberapa tahun yang diklaim oleh negara Malaysia. Maka dari itu sebagai tindakan *representative* untuk menjaga tari Saman agar tidak diklaim oleh Negara lain. Klaim atas budaya Indonesia oleh negara lain dapat terjadi akibat adanya kedekatan budaya dengan Indonesia, karena mayoritas produk budaya Indonesia berasal dari warisan budaya Hindu, Budha, Melayu, Cina, India dan Arab. Selain itu, persebaran penduduk Indonesia ke negara lain dengan membawa kebudayaan daerahnya juga dapat menyebabkan terjadinya klaim budaya, sebagai akibat dari adaptasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan masyarakat lokal di negara lain. Adanya klaim negara lain atas budaya Indonesia menggambarkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap budaya Indonesia, khususnya budaya tak benda.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Penelitian Terdahulu
- 1.5. Landasan Teori/Konsep
- 1.6. Metodologi Penelitian
 - 1.6.1. Tipe Penelitian
 - 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data
 - 1.6.3. Jenis Data
 - 1.6.4. Teknik Analisa Data
 - 1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian
- 1.7. Argumen Dasar
- 1.8. Sistematika Penulisan

BAB II : PRODUK TARI SAMAN SEBAGAI *REPRESENTATIVE LIST OF THE INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE OF HUMANITY* (UNESCO)

- 2.1 Sejarah Tari Saman
- 2.2 Badan-Badan UNESCO
- 2.3 Peran Perlindungan UNESCO terhadap *Tangible and Intangible Cultural Heritage*

BAB III : NILAI TARI SAMAN, PRODUK BUDAYA INDONESIA YANG DIKLAIM, DAN PRODUK BUDAYA INDONESIA YANG DIAKUI UNESCO

- 3.1 Produk Budaya Indonesia yang Pernah Diklaim oleh Negara Lain

3.2 Produk Budaya Indonesia yang Diakui UNESCO

BAB IV : LANGKAH DIPLOMASI INDONESIA MENETAPKAN TARI SAMAN DALAM *REPRESENTATIVE LIST OF THE INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE OF HUMANITY* (UNESCO)

4.1 Upaya Peresmian Tari Saman Melalui Konsep Multi-Track Diplomacy

4.2 Soft Power Dalam Diplomasi Tari Saman Gayo

4.3 Pengakuan Unesco Atas Tari Saman Gayo

4.4 Praktek Dan Hambatan Diplomasi Tari Saman Gayo

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

